

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Literasi

a. Pengertian

Menurut KBBI literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca. Literasi adalah keaksaraan, yakni diartikan sebagai kemahiran dalam menulis dan membaca. Selain itu, literacy culture yang dimaksud adalah penerapan cara berpikir, yang dilanjutkan dengan proses membaca dan menulis, kemudian di akhir bisa menghasilkan karya seni (Haryanti, 2014). Literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, atau melek huruf. Kemudian konsep ini berkembang pesat menjadi empat komponen: mendengarkan, membaca, dan berbicara (Abidin, Mulyati, dan Yunansah, 2021).

UNESCO mengatakan bahwa literasi adalah keterampilan yang nyata, yang secara khusus terdiri dari kapasitas kognitif untuk membaca dan menulis, terlepas dari keadaan atau metode yang digunakan untuk mempelajari kemampuan tersebut. Menurut Purwati (2017), Definisi literasi dapat dipengaruhi oleh studi ilmiah, organisasi, konteks nasional, keyakinan budaya, dan pengalaman pribadi.

Riley menyatakan bahwa literasi merupakan kunci keberhasilan pembelajaran. Kurikulum dan prosedur pembelajaran di sekolah mengaitkan tingkat literasi dengan keberhasilan pembelajaran (Dafit et al., 2020).

Pembelajaran yang efektif di sekolah dapat dikembangkan dengan menggunakan literasi sebagai fondasi, menurut Suyono (Gogahu & Prasetyo, 2020). Peserta didik yang melek huruf dapat menjadi mahir dalam menemukan dan menganalisis pengetahuan yang diperlukan untuk kehidupan modern yang berbasis sains (Gogahu & Prasetyo, 2020).

Wiedarti & Laksono menyatakan bahwa budaya literasi terdiri dari beberapa tahap.

- 1) Tahap pertama: adalah kebiasaan melakukan aktivitas membaca yang menyenangkan di sekolah. Metode ini digunakan untuk meningkatkan minat membaca dan kegiatan membaca.
- 2) Tahap kedua: Untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap bacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, tahap kedua dari pertumbuhan ini mengharuskan mereka untuk terlibat dalam kegiatan membaca pengayaan.
- 3) Tahap ketiga: adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Mengimplementasikan literasi selama proses pembelajaran sehingga dapat diketahui secara umum kemampuan dan bakat yang dimiliki seseorang untuk memahami, memproses, dan menggunakan informasi yang diberikan untuk berbagai situasi dikenal sebagai literasi. Dengan demikian, tak perlu dikatakan lagi bahwa literasi memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan siswa, baik di masyarakat, di sekolah, maupun di rumah. Dengan demikian, membaca adalah cara yang baik untuk mengembangkan karakter moral. (Hartati 2017).

b. Ruang Lingkup

Dalam hal ini literasi memiliki ruang lingkup. Ruang lingkup literasi adalah batasan literasi, yang dapat meliputi:

- 1) Ruang fisik sekolah: Prasarana dan sarana untuk literasi.
- 2) Lingkungan afektif dan sosial: Bantuan dan keterlibatan aktif seluruh peserta didik
- 3) Lingkungan akademis: Inisiatif literasi yang mendorong minat membaca dan membantu tugas-tugas pendidikan dalam pembelajaran.

Ada enam dimensi literasi dasar, menurut Panduan Gerakan Literasi Nasional (Kemendikbud, 2016).

- 1) Literasi baca dan tulis adalah kemampuan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami teks dengan cara yang memungkinkan untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, meningkatkan pemahaman dan kemampuan, dan berpartisipasi dalam masyarakat.
- 2) Literasi numerik adalah kemampuan untuk (a) memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengkomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari; dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk, seperti grafik, tabel, bagan, dll., untuk tujuan pengambilan keputusan.
- 3) Literasi Sains adalah kemampuan dan pengetahuan ilmiah yang digunakan untuk menjawab pertanyaan, mendapatkan informasi baru, menjelaskan fenomena ilmiah, membuat kesimpulan berdasarkan bukti, membangun kesadaran tentang bagaimana sains dan teknologi mempengaruhi dunia alam, intelektual, dan budaya, dan meningkatkan keinginan untuk terlibat dan peduli dengan masalah sains.
- 4) Literasi digital adalah pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakan media digital, alat komunikasi, atau jaringan secara bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Literasi finansial adalah pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) dorongan untuk membuat keputusan yang efektif tentang keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan

finansial, baik secara pribadi maupun sosial, dan untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

- 6) Literasi Budaya dan Kewarganegaraan: Literasi budaya adalah pengetahuan dan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Literasi kewarganegaraan adalah pengetahuan dan kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat.

c. Tujuan Literasi

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud Ristek) pada bulan Agustus 2024 menyatakan bahwa, dalam kegiatan Pembekalan Komunitas Literasi, 340 komunitas pegiat literasi di Indonesia menerima dukungan pemerintah dari Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra serta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa).

Tanggung jawab dan peran Badan Bahasa dalam mempromosikan dan memajukan bahasa dan sastra Indonesia dijelaskan dalam pengarahannya ini, terutama dalam hal literasi. Di Jakarta, Rabu, Kepala Badan Bahasa, E. Aminudin Aziz, memberikan bantuan langsung dari pemerintah sebesar 50 juta rupiah kepada setiap komunitas penggerak literasi. Bantuan ini dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan yang mengembangkan dan meningkatkan budaya literasi di masyarakat.

Menurut Aminudin, program dukungan pemerintah bagi para pegiat literasi merupakan bukti keterlibatannya dalam memberdayakan kelompok literasi, yang telah membantu mendorong terwujudnya masyarakat yang literat. Sasaran utama inisiatif ini adalah memperluas akses terhadap sumber daya literasi dan menumbuhkan budaya literasi yang kuat. Melalui berbagai inisiatif, termasuk festival literasi, program komunitas, dan acara lain yang melibatkan masyarakat luas, Badan Bahasa terus mendorong pemberdayaan masyarakat dalam upaya meningkatkan

literasi. Badan Bahasa mendukung pembuatan dan pelaksanaan program literasi, termasuk dengan komunitas literasi, dengan bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga pemerintah, organisasi nonpemerintah, dan lembaga pendidikan.

d. Indikator Literasi

Indikator Literasi menurut Sutrianto dkk tahun 2016 yaitu sebagai berikut:

1. Terselenggaranya kegiatan membaca selama 15 menit setiap hari, baik di awal, pertengahan, maupun akhir pelajaran, yang dilakukan secara mandiri (membaca dalam hati) atau membaca nyaring.
2. Kegiatan membaca tersebut telah dilaksanakan secara rutin minimal selama satu semester.
3. Setiap peserta didik memiliki jurnal harian sebagai catatan aktivitas membaca.
4. Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan turut berpartisipasi dalam kegiatan membaca sebagai teladan bagi siswa.
5. Tersedianya fasilitas pendukung seperti perpustakaan sekolah, sudut baca di setiap kelas, dan ruang baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran.
6. Terdapat media visual seperti poster kampanye membaca yang dipasang di dalam kelas, koridor, atau area publik lainnya di sekolah.
7. Di setiap kelas tersedia bahan bacaan yang bervariasi dan kaya akan teks untuk mendukung kebiasaan membaca siswa.
8. Tersedia poster-poster yang mendorong perilaku hidup bersih, sehat, dan estetis di lingkungan sekolah.
9. Sekolah menjalin kerja sama dengan pihak luar, seperti orang tua, alumni, dan masyarakat sekitar, dalam mengembangkan program literasi.

10. Kepala sekolah dan seluruh jajaran manajemen sekolah menunjukkan komitmen dalam pelaksanaan dan dukungan terhadap Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

2. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

a. Pengertian

GLS adalah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang memiliki warganya yang literat sepanjang hayat dengan bantuan publik. (Kementerian Pendidikan, 2016). Menurut Teguh tahun 2017 Gerakan Literasi Sekolah atau GLS merupakan kegiatan yang mengikutsertakan semua pihak yang berhubungan dengan pendidikan yaitu mulai dari seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik), pengawas sekolah, wali murid/ orang tua peserta didik, komite sekolah, masyarakat dalam hal ini yaitu tokoh masyarakat yang dapat menjadi teladan dan memberi pengalaman dunia usaha, penerbit, akademisi, media massa, serta orang-orang yang berkepentingan di bawah koordinasi Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud.

Menurut Kemendikbud pada tahun 2016, GLS dibangun berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita), terutama Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang didasarkan pada beberapa peraturan, di antaranya:

- a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- b. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

b. Tujuan GLS

Dengan mendorong semua anak untuk berbicara secara efektif dan menunjukkan kasih sayang, pemahaman, keingintahuan, dan kecintaan untuk belajar, Gerakan Literasi Sekolah berusaha untuk membuat pendidikan menjadi menyenangkan dan ramah terhadap anak (Erlin Kartikasari, 2022). Dalam buku panduan gerakan literasi sekolah yang disusun oleh kemdikbud tahun 2016 tujuan dari GLS dibagi menjadi dua bagian: tujuan keseluruhan, yang berfokus pada membantu anak-anak menjadi pembelajar seumur hidup dengan menumbuhkan karakter mereka melalui lingkungan literasi sekolah, seperti yang dicontohkan oleh Gerakan Literasi Sekolah. Selain itu, ada tujuan khusus, khususnya:

- a. Menumbuhkan budaya literasi di lembaga pendidikan.
- b. Meningkatkan potensi literasi lingkungan dan komunitas sekolah.
- c. Mengubah sekolah menjadi tempat belajar yang menyenangkan dan ramah anak untuk membantu komunitas sekolah mengelola pengetahuan.
- d. Menyajikan berbagai bahan bacaan dan mempertimbangkan teknik membaca yang berbeda untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran.

Menurut kemdikbud tahun 2016 dalam pelaksanaannya GLS menasar pada pendidikan tingkat dasar dan menengah. GLS memiliki tiga tahap pelaksanaan. Tahap pertama adalah latihan. Ini adalah langkah awal untuk menumbuhkan minat peserta didik dalam membaca dan membaca. Untuk memulai tahap ini, guru dapat membangun kebiasaan membaca lima belas menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Guru juga harus mempertimbangkan

pilihan bacaan peserta didik. Sekolah biasanya menyediakan perpustakaan yang buku-bukunya disesuaikan dengan minat dan kebutuhan membaca peserta didik untuk membantu tahap ini.

Tahap selanjutnya adalah pembentukan. Setelah peserta didik menunjukkan minat dalam membaca dan kegiatan membaca, perlu dilakukan upaya untuk mempertahankan minat tersebut dan untuk meningkatkan kelancaran dan pemahaman peserta didik dalam membaca. Salah satu tugas yang dapat dilakukan adalah mengulangi apa yang telah dibaca dengan memperhatikan intonasi dan pelafalan peserta didik.

Pada tahap ketiga dari proses pembelajaran, tujuan adalah untuk mempertahankan kemampuan peserta didik yang telah menikmati membaca dan mahir menulis cerita atau puisi. Dalam tahap ini, kegiatan literasi juga dimasukkan dalam pembelajaran.

Keterlibatan kepala sekolah dalam implementasi GLS belum mencapai potensi maksimal. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun para kepala sekolah berdedikasi untuk menerapkan GLS, mereka masih melakukannya dengan cara yang sama dan belum mencapai titik di mana mereka berinovasi dan menjadi aktivis untuk mempromosikan GLS. Oleh karena itu, kepala sekolah harus dapat mengambil peran yang lebih aktif dalam mempromosikan literasi di sekolah mereka. Literasi keluarga adalah elemen penting berikutnya karena keluarga merupakan tempat pendidikan utama bagi anak-anak. Namun, keluarga belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan GLS di sekolah dan kemudian dilanjutkan di rumah, seperti memberikan literasi awal, memberikan akses ke buku, dan berkolaborasi dengan sekolah untuk memonitoring, seperti yang terlihat dari kenyataan di lapangan. Akibatnya, kemampuan literasi anak dan penerapan jeda GLS di sekolah belum sepenuhnya terwujud (Uswatun Hasanah. 2020)

c. Prinsip-prinsip GLS

Sesuai dengan buku saku dasar literasi sekolah yang disusun oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya:

- a. Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya.
- b. Dilaksanakan secara berimbang; menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik.
- c. Berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum.
- d. Kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan.
- e. Melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan.
- f. Mempertimbangkan keberagaman.

d. Sarana dan Prasarana

Fasilitas adalah komponen penting dalam pendidikan, dan memiliki dampak besar pada seberapa baik siswa belajar. Sesuai dengan Pasal 1 Ayat 8 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, “Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat rekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi”. Sarana Literasi Sekolah termasuk dalam kategori sedang dengan rerata 60.16, dengan nilai maksimal 100, nilai minimal 25 dan varians 156.44, dengan standar deviasi 12,51 (Uswatun Hasanah. 2020).

Permendikbud No. 3 Tahun 2019 menyatakan bahwa pemerintah memberikan dana kepada sekolah-sekolah yang dikenal sebagai Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk membantu mereka mencapai tujuan pembangunan nasional dan meningkatkan standar dan aksesibilitas pendidikan. Pengembangan perpustakaan, termasuk penyediaan buku, pemeliharaan perpustakaan,

pengembangan kapasitas pustakawan, pengembangan basis data perpustakaan, serta langganan majalah dan publikasi, merupakan salah satu cara pendanaan BOS reguler di sekolah dasar untuk mendukung program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Uswatun Hasanah. 2020)

Berikut adalah indikator Sarana dan Prasarana Pendukung GLS di Sekolah Dasar:

1. Perpustakaan Sekolah.

Memiliki koleksi buku yang beragam dan sesuai dengan usia serta minat peserta didik (cerita, pengetahuan umum, ensiklopedi, dll), suasana perpustakaan nyaman dan menarik, dengan penataan yang rapi dan pencahayaan yang baik, sera dikelola dengan baik, memiliki sistem peminjaman yang mudah dan petugas yang siap membantu peserta didik.

2. Pojok Baca

Ditempatkan secara strategis di setiap kelas atau area sekolah agar mudah diakses peserta didik, menyediakan berbagai jenis buku bacaan yang menarik, ditata secara kreatif, menggunakan warna cerah, gambar menarik, dan bisa menampilkan karya peserta didik.

3. Lingkungan Sekolah yang Mendukung Literasi

Tersedia mading dan papan informasi untuk menampilkan karya peserta didik dan pesan-pesan literasi, area sekolah dimanfaatkan sebagai tempat belajar, misalnya taman baca atau mural bertema literasi, peserta didik diberi akses ke sumber belajar lain seperti komputer, internet, dan media pembelajaran lainnya.

4. Fasilitas Penunjang

Tersedianya komputer dan proyektor untuk mendukung pembelajaran interaktif seperti presentasi atau menonton

video edukatif, adanya media pendukung lain seperti alat peraga dan poster untuk memperkaya kegiatan literasi.

5. Pengelolaan Program

Sekolah menyediakan anggaran yang cukup untuk pengadaan buku, perawatan fasilitas, dan pelaksanaan kegiatan literasi, Guru diberikan pelatihan tentang pelaksanaan GLS agar mampu membimbing peserta didik dengan optimal, adanya kerjasama dengan berbagai pihak (orang tua, komunitas, lembaga luar) untuk mendukung dan memperkuat pelaksanaan program literasi.

Sehingga dapat diketahui pelaksanaan GLS ini sangat penting dalam menerapkan kegiatan literasi sekolah. Oleh karena itu GLS harus diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan guna meningkatkan tingkat literasi sehingga dapat menjadikan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat sesuai dengan tujuan umum GLS dengan menerapkan tahapan-tahapan pada GLS.

3. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

a. Pengertian

Kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik dinilai oleh Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) agar dapat tumbuh dan berkontribusi secara efektif kepada masyarakat.. AKM mengukur dua kemampuan dasar: literasi dalam matematika (numerasi) dan membaca. Literasi membaca dan kompetensi numerasi dievaluasi dalam bidang pemikiran logis-sistematis, penalaran dengan ide, informasi yang telah diperoleh sebelumnya, serta pemilahan dan pengolahan data. AKM memberikan tantangan dalam berbagai skenario yang harus dapat diselesaikan oleh peserta didik dengan menggunakan kemampuan berhitung dan literasi mereka. Alih-alih hanya berfokus pada penguasaan topik, AKM dimaksudkan untuk menilai kemahiran total. (Mendikbud, 2020).

b. Tujuan AKM

Data yang dihasilkan oleh Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dimaksudkan untuk meningkatkan standar pengajaran dan pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Tingkat kompetensi peserta didik ditunjukkan oleh nilai AKM, yang dapat digunakan oleh guru dalam berbagai topik untuk mengembangkan strategi pengajaran berkualitas tinggi dan sukses yang sesuai dengan tingkat pencapaian peserta didik. Sebagai hasilnya, *“Teaching at the right level”* dapat diterapkan. Penguasaan konten atau kompetensi yang diperlukan dalam suatu mata pelajaran difasilitasi oleh pembelajaran yang direncanakan dengan mempertimbangkan tingkat pencapaian peserta didik (Kemendikbud, 2021).

Pada tahun 2020, Pusat Penilaian dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa, soal-soal AKM tidak akan mengajarkan peserta didik menghafal atau mengingat materi, tetapi akan mengajarkan mereka membuat daya analisis berdasarkan informasi. Proses pembuatan soal AKM melibatkan beberapa langkah, seperti merancang soal, menyiapkan dan menganalisis kerangka kerja, meminta peserta didik menulis soal, meninjau dan menyempurnakan soal, menyatukan soal dan materi tes, memvalidasi soal, mengujicobakan soal, menskor dan menganalisis soal, menginterpretasikan hasil analisis, memilih soal, membuat spesifikasi soal, memilih soal, dan mengemas soal.

Kegiatan pengembangan soal AKM mencakup numerasi dan literasi membaca peserta didik di kelas 2, 4, 5, 6, 8, 10, dan 11. Kegiatan penyiapan bahan AKM mencakup penyusunan desain tes dan pemanfaatan tes. Soal-soal ini dibagi menjadi 6 level, yaitu level 1 (kelas 1—2), level 2 (kelas 3—4), level 3 (kelas 5—6), level 4 (kelas 7—8), level 5 (kelas 9—10), dan level 6 (kelas 11—12).

Struktur literasi dan numerasi mencakup semua kemampuan yang diukur di setiap tingkat. Dalam hal literasi membaca, framework menggambarkan perkembangan belajar. Setiap tingkat kemampuan berhitung mengharuskan peserta didik untuk mempelajari seperangkat domain dan subdomain dengan kemampuan kognitif yang sesuai.

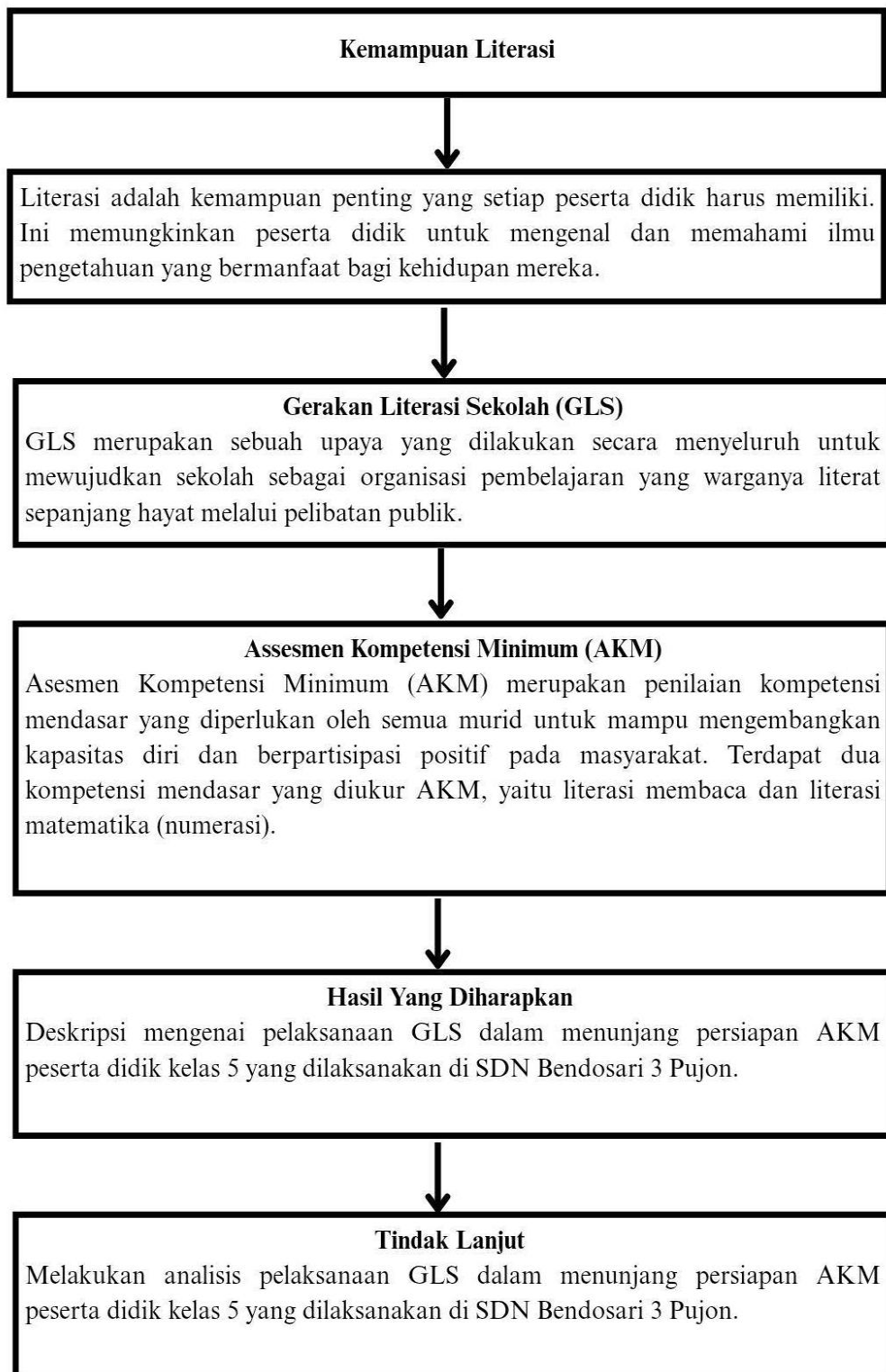
B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan permasalahan bagaimana pelaksanaan GLS dalam rangka menunjang persiapan AKM peserta didik kelas 5 di SDN Bendosari 3 Pujon, oleh karena itu, berikut ini adalah penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini, beserta sejumlah temuan penelitian tersebut yang akan ditunjukkan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama dan Judul Penelitian Relevan	Perbedaan	Persamaan
Jurnal dengan judul “STRATEGI MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DENGAN GLS: GERAKAN LITERASI SEKOLAH” oleh (Aprilia Rahmi, dkk. 2023)	Perbedaan yang dimiliki yaitu penelitian terdahulu tentang strategi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi, sedangkan penelitian ini tentang pelaksanaan GLS dan menunjang AKM.	Persamaan yang dimiliki yaitu sama-sama membahas tentang literasi di sekolah.
Jurnal dengan judul “Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar” oleh (Nurul Ilmi, dkk. 2021)	Perbedaan yang dimiliki yaitu penelitian terdahulu hanya berfokus pada pelaksanaan GLS untuk literasi, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pelaksanaan GLS untuk menunjang persiapan AKM.	Salah satu kesamaan dari jurnal tersebut adalah mempelajari GLS di sekolah dasar..
Jurnal dengan judul “Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Kaitannya dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika” oleh (Dwi Erna Novianti. 2021)	Perbedaan yang dimiliki yaitu penelitian terdahulu yaitu mengenai AKM dalam mata pelajaran matematika sedangkan penelitian ini tentang pelaksanaan AKM secara global atau tidak berfokus pada satu mata pelajaran tertentu.	Keduanya serupa karena keduanya berbicara tentang bagaimana AKM diterapkan di sekolah.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir